

Kora-Kora Banda Naira: Dari Kapal Perang Menjadi Perahu *Belang*

NajirahAmsi

Dosen Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira,
amsinjarah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini Merekonstruksi kembali sejarah *Kora-kora* dalam pelayaran laut di Kepulauan Banda, Menjelaskan bentuk konstruksi *Kora-kora* menjadi kapal perang dan Mendeskripsikan perubahan *Kora-kora* menjadi *Belang*. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian terdiri dari empat tahap antara lain heuristik (pengumpulan data), kritik (verifikasi data secara intern dan ekstern), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penyajian data dalam bentuk tulisan). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa asal muasal *kora-kora* dalam pelayaran laut di Kepulauan Banda dalam berbagai sumber disebutkan bahwa *Kora-kora* berasal dari Jong, kapal milik nusantara yang ada sejak abad I Masehi. Ciri khas Jong adalah penggunaan papan-papan yang disatukan dengan pasak dari kayu. Sumber lain menyebutkan bahwa *kora-kora* berasal dari *kolondiophonta* yaitu kapal-kapal Indonesia yang bercadik bertiang dua yang menyeberangi Teluk Bengal dan terus berlayar menuju pantai timur dan barat daya India Selatan. *Kora-kora* dijadikan sebagai kapal perang. Perubahan *kora-kora* menjadi *belang* berawal dari kepentingan VOC untuk menarik simpati orang-orang pribumi dengan melakukan lomba *belang* antar negeri. Untuk mengingat perjuangan rakyat pribumi dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah dengan menggunakan *kora-kora* maka *belang* muncul sebagai simbol perjuangan. *Belang* Banda Naira terbagi menjadi dua kelompok yaitu *belang* adat dan *belang* nasional.

Keywords: *kora-kora*, *belang*, kapal, Banda Naira

ABSTRACT

This study reconstructs the history of the *Kora-kora* in sea shipping in the Banda Islands, explains the shape of *Kora-kora*'s construction into a warship and describes the transformation of *Kora-kora* into *Belang*. Using a qualitative descriptive research type. The research method consists of four stages, including heuristics (data collection), criticism (internal and external data verification), interpretation (interpretation) and historiography (presentation of data in written form). The results of the research show that the origin of the *kora-kora* during sea voyages in the Banda Islands, in various sources it is stated that the *Kora-kora* came from the Jong, a ship belonging to the archipelago which has existed since the 1st century AD. Jong's characteristic is the use of boards that are held together with wooden pegs. Another source says that the *kora-kora* came from the *kolondiophonta*, namely Indonesian ships with two-masted outriggers that crossed the Bay of Bengal and continued sailing towards the east and southwest coasts of South India. *Kora-Kora* was used as a warship. The change from *kora-kora* to striped originated from the VOC's interest to attract the sympathy of native people by conducting striped competitions between countries. To remember the struggle of the indigenous people in fighting against the invaders by using *kora-kora*, the *belang* appears as a symbol of struggle. Banda Naira stripes are divided into two groups, namely traditional stripes and national stripes.

Keywords: *kora-kora*, striped, ship, Banda Naira

PENDAHULUAN

Masalah utama dalam pembahasan pelayaran dan pembuatan perahu Nusantara adalah kurangnya sumber. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: Sebagian besar dari jumlah kecil pengamat perihal pelayaran dan perkapalan Nusantara yang ada bukanlah pelayar atau ahli perkapalan; perhatiannya - terutama dalam sumber-sumber historis jarang berfokus kepada teknologi pelayaran atau perkapalan, perbedaan pola-pola pengonsepan teknologi antara para pengamat dan para pelakunya menyebabkan bahwa sekian banyak poin penting dalam sistem teknologi itu luput dari perhatian. Meski perdagangan laut dan, dengan ini, para pelaut dan pengrajin perahu- menyumbangkan sebagian besar pada kemakmuran kerajaan-kerajaan historis Nusantara, masyarakat pelakunya jarang dijadikan obyek perhatian, sehingga tiada sumber asli yang secara khusus membahas keadaan pelayaran dan pembuatan perahu Nusantara pada zaman-zaman historis.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat bahari, pengetahuan dan teknologi asli mereka tak dianggap cukup penting untuk dijadikan fokus pembahasan khusus meski semua pihak, baik lokal maupun asing, menggunakannya sebagai sarana transportasi dalam perang dan perdagangan, armada perikanan, atau sumber pajak. Artinya, sebagian besar pengetahuan kita mengenai keadaan sektor maritim Nusantara -terutama dari abad-abad sebelum pertengahan abad ke-19 hanya berdasarkan 'catatan-catatan sampingan' yang terdapat dalam tulisan-tulisan yang sebenarnya berfokus kepada hal-hal lain.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi catatan-catatan pinggir yang ditulis oleh pengamat, peneliti maupun para misionaris yang melakukan pelayaran dan pencatatan tentang perahu atau kapal. Riset ini secara khusus merekonstruksi perahu tradisional Maluku yaitu *kora-kora* dan *belang*.

Kora-kora atau *coracora* adalah perahu tradisional Kepulauan Maluku. Maluku adalah provinsi kepulauan, sehingga pada zaman masuknya Eropa di Indonesia aktivitas dan senjata senjata banyak dilakukan di laut. Salah satunya adalah penyerangan besar-besaran armada perahu Korakora untuk berperang melawan kapal-kapal milik Portugis di Ambon dan mengusirnya dari pulau-pulau yang ada di Maluku. Disimilah perahu *kora-kora* terbentuk asal- usulnya karena peristiwa kejadian penjajahan pada abad ke-16 dan abad ke-17. Namun jauh sebelum itu, Maluku telah dikenal rempah-rempahnya sejak kedatangan Bangsa Cina, India dan Arab untuk melakukan perdagangan. Untuk berdagang di Maluku tentu saja mereka melakukannya melalui jalur laut.

Dalam sejarah perkapalan asal muasal dan penamaan *kora-kora* belum diketahui pasti, dan *belang* sendiri belum memiliki tempat dalam daftar kapal tradisional nusantara. Inilah yang menjadi pertanyaan penting dalam penulisan dan penelitian. Apakah *Kora-kora* merupakan perahu tradisional milik Maluku atau justru merupakan duplikasi dari perahu naga Cina? Betulkah *Kora-kora* pernah menjadi kapal perang dan kapal dagang jika dilihat dari bentuk maupun modelnya? Dan bagaimana metamorfosa *Kora-kora* menjadi *Belang*? Apakah *Belang* merupakan perahu tradisional khas Banda?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (History) dengan jenis penelitian yaitu penelitian sejarah *kualitatif*, dimana penelitian kualitatif itu sendiri adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini di mulai dari Juli- Oktober 2021. Dilakukan Kecamatan Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah. Subjek penelitian adalah para informan yang mengetahui tentang “*Kora Kora* Banda Naira: Dari Kapal Perang menjadi Perahu Belang. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap antara lain heuristik (pengumpulan data), kritik (verifikasi data secara intern dan ekstern), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penyajian data dalam bentuk tulisan). Teknik pengumpulan data dan memperoleh data dilakukan dengan beberapa cara yakni teknik wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Kora-kora* Dalam Pelayaran Laut di Kepulauan Banda

1. Kapal Nusantara: Awal dan Perkembangan

Pada pertengahan abad ke-1, penulis *Periplus of the Erythraean Sea* dari Yunani, menyebutkan adanya empat jenis kapal yang digunakan dalam perdagangan maritim, yang disebutnya “kapal India”. Dua Jenis Pertama yaitu *trappaga* dan *kotymba* berfungsi sebagai kapal pemandu. Dua kapal terakhir berukuran lebih besar dinamakan

sangara dan *kolondiophonta*. Kapal jenis ini terbuat dari pohon besar yang diikat menjadi satu dengan menggunakan kuk/ jepitan vertikal yang terpisah yang berfungsi untuk menarik menarik beban berat (Dick-Read, 2005 dalam Hamid, 2013).

Menurut Dick-Read, kapal jenis *kolondiophonta* bukan kapal India, melainkan kapal-kapal Indonesia yang menyeberangi Teluk Bengal dan terus berlayar menuju pantai timur dan barat daya India Selatan. Begitupula kapal *Sangara* adalah kano dengan konstruk ganda yang dibuat dengan cara menempatkan papan melintang dibawah kedua kapal tersebut. *Sangara* dibuat berdasarkan rancangan kapal kembar dari Indonesia, jenis armada yang pernah digunakan mengangkut kayu manis ke Laut Tengah.

Kemudian, Dick membagi kapal menjadi dua jenis yaitu *Jong* dan *Jung*. *Jong* adalah jenis kapal yang dipakai oleh pelaut-pelaut Nusantara (Indonesia) sejak abad ke-1 dalam pelayaran dan pengangkutan barang antar pulau bahkan ke laut tengah dan sebaliknya. Sementara *Jung* adalah kapal China yang digunakan dalam pelayaran dan perdagangan (Hamid, 2013: 39).

Banda telah menjadi wilayah yang banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari China, Arab dan bangsa Moro. Mereka berkunjung ke Banda dalam usaha perdagangan rempah-rempah yaitu Pala. Pala menjadi komoditas utama Banda yang tidak ditemukan di tempat lain. Sebagaimana yang ditulis oleh Miller (1969: 58-60) dalam (Sarjiyanto: 2013) mengungkapkan beberapa dokumen yang mendukung bahwa Pala berasal dari Banda, antara lain sumber-sumber tentang pala dan Banda dari

dokumen Yunani Theophrastus (372-288 BC), menyebutnya *comacum* untuk menggambarkan pala (kacang-kacangan yang berbau harum), dan mengatakan tidak datang dari India, tetapi dari Arabia. Jenis lain dari *Myristica*, *malabarica*, di Malabar utara, kadang untuk mencampurkan dengan pala (*Myristica fragrans*) asli dari Banda. Pliny percaya pala datang dari Syiria, yang mungkin telah menjadi tempat pala diproses menjadi minyak.

2. *Kora-kora dan Pelayaran Hongi*

Jenis kapal di Nusantara bermacam-macam, ada kapal *Kora-kora*, *Phinisi* dan lain-lain. Kapal *Kora-kora* berkembang di kawasan Filipina, Maluku dan Indonesia bagian timur. Kapal kora-kora ini digunakan untuk perang pada abad 16. satu armada perang terdapat 200-300 pendayung yang sekaligus juga prajurit yang bersenjata panah, sumpit, pedang dan tombak. Armada kora-kora di Maluku dimanfaatkan VOC untuk melakukan Pelayaran Hongi. Pelayaran Hongi adalah suatu sistem operasi keamanan

VOC yang bertujuan menjaga, mengawasi, sekaligus mencegah adanya pelanggaran perdagangan dari para pedagang yang mencari rempah-rempah di wilayah nusantara. Aktivitas pelayaran yang dilakukan oleh orang Cina, India dan Arab selalu berorientasi perdagangan. Komoditas dagang paling laris saat itu adalah rempah-rempah. Rempah-rempah seperti Pala dan Cengkeh hanya dapat ditemukan di Maluku yaitu di Ternate dan Kepulauan Banda. Para pedagang merahasiakan tempat komoditas tersebut ditemukan. Hingga pada abad ke-16, Eropa mulai melakukan ekspedisi ke Timur guna menemukan gudang pala diproduksi.

Berturut-turut Portugis menemukan Banda tahun 1512, kemudian menyusul Spanyol, Belanda dan Inggris. Dalam catatan sejarah, VOC perusahaan dagang Belanda lah yang berhasil memonopoli perdagangan rempah di Maluku.

Cengkeh dan pala adalah komoditas unik. Keduanya sangat dibutuhkan, tetapi tidak boleh berlebihan agar harganya tidak jatuh. Mahalnya harga cengkeh dan pala pada masa lalu dipicu oleh langkanya kedua komoditas di pasar dunia. Penyebab utamanya adalah sulitnya akses ke pulau-pulau kecil penghasil rempah itu di Maluku. Jalur perdagangan yang panjang dan berbahaya membuat harga cengkeh dan pala di pasar Eropa setara dengan emas.

Kongsi dagang Belanda, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), menyadari betul prinsip ini. Oleh karena itu, dengan segala cara mereka berupaya memonopoli perdagangan cengkeh dan pala dan membatasi produksi. Pada awal VOC menerapkan sistem monopoli dalam perdagangan rempah-rempah di Indonesia sering kali terdapat pedagang dari luar nusantara yang mengambil rempah-rempah guna dijual kembali ke negara asal mereka. Untuk meminimalisir perdagangan yang dianggap ilegal oleh VOC tersebut pihaknya membuat pasukan yang bertugas untuk menjaga agar tidak ada pedagang yang membeli rempah-rempah langsung kepada masyarakat nusantara pada umumnya dan orang-orang maluku pada khususnya. Berkaitan dengan pelayaran hong, pasukan yang bertugas menjaga agar tidak ada pedagang lain membeli hasil bumi dari nusantara tersebut selalu beroperasi di samudera sekitar

perairan Maluku dengan menggunakan kapal yang bernama honggi (yakni kapal yang berbentuk seperti kura-kura). Lambat laun operasi VOC ini kemudian disebut dengan “pelayaran honggi”

Dengan adanya pelayaran honggi tersebut maka pedagang yang tidak mematuhi peraturan monopoli dari VOC akan dikenakan sanksi dengan mengambil

Belanda.

B. Bentuk dan Model Kora-Kora Menjadi Kapal Perang

Pada abad 20 SM bangsa Austronesia sudah mendatangi Nusantara menggunakan kapal bercadik dari arah utara. Pada masa itu kapal bercadik merupakan sebuah teknologi perkapalan yang maju pada zamannya karena kapal bercadik yang memiliki penyeimbang di sebelah kanan dan kiri kapal ini mampu melewati lautan luas. Penggunaan kapal bercadik ini dapat dilihat pada relief candi Borobudur. Lambung kapal pada kapal ini memiliki cadik yang terapan sebagai penyeimbang dan memiliki dua tiang.

Perkapalan merupakan bidang yang sangat erat dengan dunia maritim. Teknologi perkapalan yang berkembang pada masa lampau menunjukkan bahwa manusia pada masa lampau, khususnya pada masa kurun niaga (abad 15-17) sudah maju. Mereka mampu membuat kapal-kapal yang digunakan untuk melintasi samudera yang begitu luas dengan membawa ratusan ton barang dagang. Bahkan peperangan dengan menggunakan kapal sudah ada pada masa itu jadi kapal laut yang dilengkapi dengan senjata sudah ada pada masa kurun niaga. Salah satu jenis kapal yang digunakan untuk berperang

semua barang mereka, membunuh mereka, bahkan ada pula yang ditangkap dan dijual sebagai budak. Prinsip dagang itu meruyakkan tragedi. Para penguasa setempat yang tidak bersedia menjual rempah hanya kepada VOC dihabisi. Pada 1621, Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen mengirim armada dari Batavia ke Banda untuk menghancurkan masyarakat setempat yang menolak monopoli

adalah *kora-kora*, jenis kapal perang yang berasal dari Maluku.

Panjang *kora-kora* bisa mencapai 30 meter dan lebar sekitar 4 meter. Dilengkapi cadik dibagian kanan dan kiri. Kedua ujung buritan dan haluan diukir dengan berbagai motif hias sakral, posisinya menjulang keatas sampai 2,5 meter. Pada umumnya terdapat dua tiang layar segi empat yang terbuat dari daun pandan, dalam situasi perang, gerak perahu harus cepat dan lincah. Tidak boleh tergantung pada angin. Maka tenaga pendayung sangat penting. Mereka duduk diatas bangku-bangku yang terbuat dari papan yang membentang melintang diatas cadik-cadik, kadang sampai dua jajar dikanan dan dikiri lambung perahu. Ditengah bagian lambung atau kadang-kadang di buritan perahu, terdapat semacam atap yang

kokoh sebagai tempat berlindung para pemimpin, sedangkan diatas atap terdapat sejumlah pemimpin prajurit (*kapitan*) beserta para penabuh gong yang mengatur gerak para pendyung. Setiap *kora-kora* bias mengangkut antara 40-100 orang. Sepertiganya adalah pendayung. Umumnya para prajurit bersenjatakan tombak dan parang (Leirissa 1996:106-107 dalam Hamid 2013: 199).

Secara sederhana konstruksi *kora-kora* dapat dikatakan tak cukup mendukung menjadi kapal perang. Dengan geladak yang lebih banyak terbuka dan lambung kanan dan kiri di dayung untuk berlayar praktis tidak cukup efektif dan lincah ketika menghadapi serangan. Saat terjadi serangan dari musuh, tepat mengenai geladak maka akan banyak memakan korban. Tidak adanya tutupan yang cukup tangguh sebagai pertahanan dari serangan menjadikan *kora-kora* sebagai kapal perang yang kurang diperhitungkan. Karena hal ini, tidak banyak kemenangan yang dihasilkan oleh orang-orang Maluku dengan kapal *kora-kora* ketika bertempur di laut.

Bentuknya yang seperti kura-kura, kapal hanya bisa bergerak ketika di dayung semakin menegaskan bahwa alasan dijadikan *kora-kora* sebagai kapal perang oleh VOC hanya strategi dan taktik perang. Sebab orang-orang yang jadi pendayung berasal dari penduduk pribumi sendiri yang dijadikan budak. Sementara pimpinan dari pihak VOC cukup berlindung di bawah atap yang kokoh yang biasanya ada ditengah ataupun di buritan kapal.

Selain itu, dengan bentuk yang cukup panjang sekitar 30 meter menjadikan kapal *kora-kora* sulit menghindari serangan dan tidak mudah melawan arus. Jadi gerak kapal tidak mengandalkan angin, tetapi tenaga pendayung. Senjata yang digunakan pun sangat terbatas, jika dibandingkan milik VOC yang telah menggunakan meriam yang dapat menembak musuh dengan jarak yang cukup jauh. Parang dan tombak lebih efektif digunakan ketika bergerilya didarat. Jika dalam kondisi berhadap-hadapan tombak dan parang melawan meriam, maka dalam sejarah peperangan yang menang adalah selalu senjata meriam.

C. **Metamorfosa Kora-kora menjadi *Belang***

Fungsi Kora-kora yang tak efektif lagi sebagai kapal perang lalu kemudian bernetamorfosa menjadi *belang* sebagai perahu yang fungsinya hanya untuk diperlombakan ketika ada acara-acara adat di Banda. Sehingga *belang* menjadi perahu tradisional milik Banda. Fungsi kora-kora yang semula merupakan kapal perang telah berevolusi menjadi *belang*, perahu tradisional Banda.

Dinamika perkembangan masyarakat-masyarakat bahari telah menjadi topik sekian banyak diskusi dan tulisan: Dengan terjangkaunya bahan-bahan dan munculnya contoh-contoh tipe lambung dan rigging baru maka para pelaut dan pengrajin perahu 'tradisional' telah secara terus-menerus mengubah dan mengembangkan 'perahu-perahu tradisional' mereka, sehingga pelayaran dan pembuatan perahu rakyat sampai kini masih eksis, berperan secara signifikan dan mampu bersaing dalam makrostruktur ekonomi Indonesia. Sepanjang terdapat catatan tentangnya, pada setiap saat -baik pada zaman historis maupun sekarang- bisa kita saksikan pembaharuan dan inovasi dalam sektor pembuatan 'perahu tradisional' dan 'pelayaran tradisional' Nusantara.

Teknik pembuatan perahu tradisional Nusantara yang tetap digunakan pada masa kini. Perubahan ini kemungkinan terjadi setelah semakin banyak alat yang terbuat dari besi tersedia bagi para pengrajin perahu: Melobangi sebuah papan kayu tropis adalah suatu pekerjaan yang sangat berat tanpa peralatan besi, dan kita dapat mengasumsikan bahwa dengan pertambahan volume perdagangan dan penukaran pengetahuan teknis antara kebudayaan-kebudayaan Asia juga semakin banyak peralatan menjadi tersedia sekurang-kurangnya di pusat-pusat sistem perdagangan itu.

Secara dasar, jenis-jenis perahu tradisional Nusantara dapat digolongkan dengan tiga cara: Ada istilah yang menandai jenis layarnya,

ada yang menggambarkan bentuk lambung, dan ada nama yang berasal dari cara dan tujuan pemakaian perahu. Dengan cara penamaan ini memang agak susah buat orang awam untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang jelas sekali bagi para pelaut dan pengrajin perahu - apalagi karena 'secara kebiasaan' hanya salah satu dari istilah ini digunakan untuk menandai sebuah tipe tertentu, dan tiada kepastian apakah istilah yang menandai jenis layar, tipe lambung atau tujuan penggunaannya menjadi 'nama' sejenis perahu. Lagi, istilah-istilah itu dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, dan terutama dalam bidang perikanan tradisional terdapat ratusan jenis perahu lokal yang masing-masing 'punya nama' tersendiri.

Salah satu contoh adalah perahu *belang*, perahu tradisional Banda Naira. Asal penamaan *belang* menurut informan adalah karena coraknya yang kaya akan motif seperti

perahu naga cina yang cenderung *belang-belang*. Pembuatan perahu ini sangat sederhana, karena orientasi fungsinya hanya untuk diperlombakan. Seperti halnya *kora-kora*, *belang* bukanlah kapal layar ataupun kapal motor. *Belang* dapat bergerak hanya dengan tenaga pendayung.

Konstruksi *belang* kurang lebih sama dengan *kora-kora*. Hanya saja *belang* lebih pendek hanya sekitar 17 meter, sementara *kora-kora* panjang 30 meter. Lebar pun berbeda *belang* sekitar 1,20 meter sementara *kora-kora* sekitar 4 meter. Jadi model dan bentuk *belang* lebih kecil dan sederhana dibandingkan dengan *kora-kora*.

D. Klasifikasi *Belang* di Banda Naira.

Di Banda Naira *belang* digolongkan menjadi dua kelompok yaitu *belang* adat dan *belang* nasional. *Belang* adat ada sejak masa kolonial datang di Banda. Argumentasi ini dibangun berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber, bahwa *belang* adat diperlombakan saat ada acara-acara yang diprakarsai oleh pemerintah kolonial. Hal ini senada dengan hasil wawancara terhadap informan Mochtar Thalib (60 tahun) “*belang* di perlombakan sejak penjajahan Belanda, setiap di lombakan pada tanggal 20 Agustus, berkembangnya oleh pemerintahan Indonesia dilombakan sesuai dengan jadwal menurut hari-hari besar kenegaraan”. Berikut adalah jenis-jenis *Belang* Adat:

1. *Belang* Silawane, Kampung Lonthoir



Dokumentasi: Erwan Ernawan Padangga (September, 2021)

Dari gambar *belang* Silawane diatas, dapat diketahui bahwa panjang *belang* lebih dari 10 meter dengan konstruksi yang cukup mirip dengan *kora-kora*. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa keterangan tentang *belang* tersebut diperoleh dari informan Hairuddin (72 tahun) yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Pulau Ay, Yusuf Maja (60 thn) tentang *belang* Naga Laut, berikut petikan wawancaranya: *Belang* pertama di buat di Banda Naira yaitu kampung lontor, *belang* adalah perahu untuk mengangkut barang-barang di waktu perang, adanya *belang* atau di sebut *kora-kora* dari zaman masuknya bangsa cina sudah ada, *belang* yang ada di lontor ada tiga *belang* yaitu 1) Silawane, 2) Manusia, 3) Limare. Nama *belang* itu di namakan dari kampung-

kampung yang ada di lonthor, tetapi yang kita kenal adalah *belang* silawane yang biasa di perlombakan, pembuatan *belang* silawane berjumlah 40 orang termasuk kepala tukang, panjang *belang* 21m dan lebar 1,25m dan mempunyai warna cat yang berwarna hitam, merah, putih dan cat-cat *belang* sendiri mempunyai arti;

Hitam yang artinya kapitan muka, Merah yang artinya kapitan belakang, dan Putih yang artinya bersih. Lambang belang tersebut adalah merpati dan kakatua, yang menaiki belang silawane berjumlah 37 orang, 30 orang yang mendayung, satu di muka dengan menjaga bendera adat sekaligus penunjuk arah, 1 orang di tengah-tengah dengan menjaga bendera merah putih, 1 di belakang menjaga bendera adat, 2 orang timba ruang, 1 orang penabur gong dan posisinya di depan, dan 1 orang juru mudi. Belang silawane mempunyai bendera warna kuning yang melambangkan agama Islam dan bendera silawane bercabang 3 yang artinya itu sebuah gurita untuk menerangi dan di depan samping belang ada lambang ikan sarui yang artinya penunjuk jalan, dan di belakang ada lambang ikan hiu sarasa yang artinya untuk perlindungan.

Dari kutipan wawancara diatas disimpulkan bahwa belang adat memiliki konstruksi model dan bentuk yang sarat makna. Memiliki arti disetiap symbol, oleh Gertz menyebutnya sebagai *The Power of Symbol* artinya kekuatan simbol-simbol. Ditemukan pula bahwa bentuk *belang* banyak dipengaruhi oleh unsur dari bangsa China, sementara makna belang dipengaruhi oleh Islam dan acara adat mulai digunakan pada masa kolonial. Selain itu, terdapat juga budaya indigen Banda yaitu penggunaan lambang ikan sarui yang merupakan ikan khas banda.

2. *Belang* Ratu Kampung Dwiwarna



Dokumentasi: Erwan Padangga (September, 2021)

Belang Ratu, Dwiwarna terlihat kombinasi warna yang cukup bervariasi. Ini menunjukkan bahwa penamaan belang berkaitan erat dengan corak warna yang terlihat mencolok. Belang ini hampir sama panjang dengan belang lainnya di kepulauan Banda, sekitar kurang lebih 10 meter.

1. *Belang* Naga Laut, Kampung Pulau Ay



Dokumentasi: Erwan Padangga (September, 2021)

Sejarah belang, pada tahun 1932 masih di namakan kora-kora dan hingga sekarang juga masih di namakan kora-kora tapi itu dalam kampung adat saja, sebelum Indonesia merdeka kampung P.Ai sudah mengenal bendera merah putih tapi meraka taruh warna merah di ujung bendera dan putih di taruh di ujung belakang bendera, bendera belang harus berjumlah 25 bendera yang artinya 25 nabi bendera itu di hiasi semua perahu belang, lambang belang P.Ai adalah naga, lambang naga itu dari bangsa cina dan belang P.Ai mempunyai warna cat hijau yang artinya tenang atau netral dan putih yang artinya bersih, bendera p.Ai berwarna kuning, yang melambangkan jubah di ambil dari raja ke 3 dari Raja Sairun

2. *Belang Maleo, Kampung Pulau Hatta*



Sumber:

<http://bahari7.blogspot.com/2009/12/kora-kora.html>

Menurut Efendi Kempa (45 thn), Jabatan Ketua Adat Desa P.Hatta menyatakan bahwa

“Perahu kora-kora memang sudah ada dari jaman bangsa Cina masuk ke pulau Banda, di gantinya nama belang yaitu warna cat yang belang-belang, dan nama itu di di ganti dari bangsa Belanda, perahu belang yang ada di P.Hatta, Selamong, Waer, P.Ai itu adalah orlima yang artinya orang lima, dan berbeda dengan belang kampung baru dan lontor yaitu

orsia yang artinya orang sebilan, belang P.Hatta pernah di perlombakan dengan kapal pesiar milik Belanda, perlombaan itu di untuk menguji belang P.Hatta dan perahu belang dengan kapal pesiar tidak ada yang menang, lambang belang P.Hatta yaitu maleo yang artinya burung hutan, panjang belang P.:

hatta 17M dan memakai kayu jati, pembuatan belang tidak sembarangan, dan menyusun kayu harus 5 susunan kayu, dan menyambung kebelakang harus membuat tempat sirih, yang menaiki belang P. Hatta berjumlah 37 orang, 30 orang yang panggayung, 1 orang kamudi, 1 orang natu, 1 orang penabur gong, dan 3 orang berdiri di tiang bendera, dan 2 orang timba ruang atau yang di sebut membuang air, yang menjaga tiang di tengah itu adalah yang menunjuk arah jalan belang P.Hatta mempunyai lambang mata yang artinya bahwa belang itu hidup seperti manusia malaupun itu hanya sebuah papan, dan belang P.Hatta mempunyai lambang parang di sebelah body belang, lambang parang ini melambangkan kapitan perang, belang yang pertama itu sudah terbakar, dan di buat ulang pada tahun 2005 dengan bantuan dana dari presiden Sosilo Bambang Yudoyono, dan di beri anggaran sebesar 50 jt, warna belang P. Hatta di ambil dari warna pelangi yaitu merah, kuning, dan hijau”

1. *Belang Kuda, Kampung Baru*



Sumber:<http://bahari7.blogspot.com/2009/12/kora-kora.html>

Menurut Munchtar Talib (60 tahun), Tokoh Masyarakat kampung baru menjelaskan bahwa: Belang Kuda Negeri Viat memiliki Panjang belang 17 M lebar 1,20m belang di perlombakan sejak penjajahan belanda, setiap di lombakan pada tanggal 20 agustus, berkembangnya oleh pemerintahan indonesia di lombakan sesuai dengan jadwal menurut hari-hari besar kenegaraan, belang pertama di buat di desa lontor yang asalnya kora-kora limare kemudian oleh penjajahan belanda di kembangkan dan di ganti nama belang yang pengertian dari belang-belang adalah perahu panjang yang di cat berwarna warni serta menggunakan penggayung sebagai mesin. Bahwa belang tersebut mempunyai makna dan ciri khas yang melambangkan ajaran agama khususnya islam. Seluruh pendayung termasuk juru mudi berjumlah 30 orang sedangkan jumlah porsenil yang naik di belang berjumlah 37 orang sehingga secara keseluruhan dapat di rincikan sebagai berikut 30 orang pendayung di tambah 1 orang natu, 3 orang berdiri sebagai kapitan, 1 orang penabur gong, 2 orang timba ruang

Yang kesumua itu jumlah porsenil memiliki makna dan arti serta fungsi masing-masing. Lambang kuda sendiri mengartikan kecepatan, jika di pandang bentuk fisik belang kampung viat berwarna kuning dan biru, kuning melambangkan kebesaran agama dan berwarna biru melambangkan kedalaman laut dan ikan sarui di pahami sebagai penunjuk jalan sedangkan 3 buah bendera melambangkan Iman Islam dan Ihsan

Untuk kusus badan belang di buat dari susunan papan 5 lembaga sebelah kanan, 5 lembar sebelah kiri yang bertumpu pada sebuah batang kayu yang lurus memakai kayu apa saja, kemudian pada belang tersebut di bagi menjadi 17 bagian yang artinya dapat di pahami sebagai pekerjaan solat lima waktu yang

berjumlah sebanyak 17 rokaat. Hal ini yang dapat di jelaskan adalah pendayung sebanyak 30 orang dan di pahami bahwa 30 orang tersebut adalah lambang dari 30 jus alquran. Sedangkan berikutnya tiang bendera dan terdapat 3 buah bendera dengan masing-masing memiliki fungsi sebagai berikut,

untuk bendera bagian depan adalah bendera Negeri dan di jaga oleh orang tua adat belang sedangkan di tengah di jaga oleh seorang atip yang memperlambangkan perbuatan hati atau iman, dan di tiang bendera bagian belang di jaga oleh orang tua negeri dari kampung viat tersebut. Penabur gong dan tipa yang di tabu oleh seorang natu dan pembantunya menandakan bahwa selama tipa dan gong di bunyikan pertanda hidup bagi manusia dengan demikian bunyi tipa dan gong bermaksud adalah merupakan denyut jantung manusia, yang paling akhir adalah dua orang yang bertugas untuk menimba air.

Hal ini membuktikan bahwa untuk mensucikan diri di perlukan dua kali pembersihan yang kita kenal hadas kecil, dan hadas besar, Dengan demikian maka jelaslah bahwa belang kampung viat memiliki makna dan arti sendiri yang secara umum berbeda dengan yang lain Dari hasil wawancara tersebut, tidak banyak diperoleh informasi tentang awal munculnya belang. Akan tetapi dari uraian itu ditemukan bahwa symbol-simbol yang digunakan sarat dengan Islam. Jadi bisa disimpulkan bahwa belang juga telah digunakan oleh para musafir-musafir arab untuk melakukan syiar agama. Jika diamatai masuknya Islam di Banda pada abad ke-11, maka Belang ada sebelum bangsa Eropa tiba.

1. *Belang* Joko, Kampung Selamon

Penggunaan Gong dalam acara belang mengindikasikan bahwa ada pengaruh yang cukup signifikan terhadap kebudayaan Cina. Sebagaimana yang dilansir dari (<http://www.astalog.com/408/asal-usul-alat-musik-gong.htm>), bahwa asal mula Gong (penyebutan orang Jawa) atau yang memiliki nama lain Agong - gong berasal dari Vietnam. Tahun 1930, bukti dari peninggalan asal usul gong ditemukan di daerah pinggiran sungai Desa Ma provinsi Thanh Hoa, Vietnam Utara. Bukti yang ditemukan tersebut berbentuk gendang perunggu (tutupnya berasal dari logam) yang dikisarkan berumur 500 - 100 SM. Penemuan gong dalam bentuk lain yaitu di Yunan (Tiongkok) tahun 200 SM. Orang tiongkok sudah memainkan sederet gendang perunggu.

Sementara itu bagaimana dengan asal usul gong di Indonesia? Pada kurun waktu 500 awal Masehi, gendang perunggu masuk di Indonesia sebagai salah satu alat barter yang digunakan oleh negara lain. Gendang perunggu bisa di jumpai pada kepulauan Indonesia, seperti Sumatra, Jawa, Bali, Sumbawa, Selayar, Seram, kei dan pulau lain di Maluku, Roti dan pulau lain di Nusa Tenggara Timur, dan di Irian Barat. Pembuatan gendang perunggu di Indonesia terjadi pada tahun 19 dan 20 Masehi.

Fungsi dari gong pada masyarakat Indonesia adalah sebagai bagian dari upacara keluarga, masyarakat, kerajaan, dan keagamaan. Bahkan gong dulunya dianggap sebagai harta, mas kawin, pusaka, lambang status pemilik, perangkat upacara, dan lainnya. Selain itu gong juga sudah mulai dikenal sebagai alat musik.



Dokumentasi: Erwan Padangga (September, 2021)

Selain itu, terdapat juga *Belang* Nasional. *Belang* Nasional baru mulai diperlombakan pada tahun 2009 yang diprakarsai oleh pemerintah.

Belang-belang nasional tidak mempunyai arti dan makna seperti belang adat, belang nasional muncul atau di buat pada tahun 2009 dengan di biayai oleh gubernur sebesar 15.000.000, dan setiap kampung membuat belang nasional tetapi yang masih ada hanya belang kumber, belang biao, belang lautan, belang gunung api, belang tanah rata dan belang p.run. kampung yang sudah tidak mempunyai belang, berarti belang sudah rusak dan tidak ada lagi. Berikut macam-macam *Belang* Nasional: (1) *Belang* Tanah Rata, (2)

(3) *Belang* Pulau Ay, (4) *Belang* Lautan, (5) *Belang* Kumber, dan (6) *Belang* Biao

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdullah, Taufik dan Abduuachman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.

Burke, Peter. 2003. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Dick, Robert. 2008. Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika. Bandung: Mizan

G.J Renier dalam Dudung Abdurahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogyakarta: Ar-Ruzz.

Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Hamid, Abd Rahman. 2010. *Sejarah Maritim*. Yogyakarta: Ombak

Judistira K. Garna 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran

Moleong, Lexy, J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya:

Muhammad Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.

Notosoesanto, Nugroho dan Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka Internet:

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kora-kora>
<http://bahari7.blogspot.com/2009/12/kora-kora.html>

<https://books.google.co.id/books?id=Ud19pmI1DzoC&lpq=PA67&ots=oUsvBNgDJ5&dq=asal%20nama%20kapal%20korakora&pg=PA66#v=onepage&q=asal%20nama%20kapal%20korakora&f=true>

<https://books.google.co.id/books?id=Ud19pmI1DzoC&lpq=PA67&ots=oUsvBNgDJ5&dq=asal%20nama%20kapal%20korakora&pg=PA67#v=onepage&q=asal%20nama%20kapal%20korakora&f=false>
https://books.google.co.id/books?id=HiZvFZbm6sgC&pg=PA110&lpq=PA110&dq=sejarah+perahu+belang&source=bl&ots=OWPHW5LiHU&sig=kBA4PkyGy7cRv4KTXn4QGwBVLp8&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=sejarah%20perahu%20belang&f=false
<http://www.lintas.me/go/maritimeworld.web.id/perbedaan-kapal-dan-perahu-maritime-world>
<http://kekunaan.blogspot.co.id/2012/08/hongi-tochten-pelayaran-membasmi-cengkeh.html>
<http://www.astalog.com/408/asal-usul-alat-musik-gong.htm>